

# **PRAKTIK PEMIKIRAN INKLUSIF-SOSIAL KH M SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH SEBAGAI MANIFESTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PESANTREN**

**M Anang Sholikhudin**  
anangsholikhudin@gmail.com  
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Dalam sejarah hidupnya, praktik pemikiran inklusif-sosial Kiai Sholeh sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, atas perintah ayahanda dengan pesan seperti berikut: “*sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalam, kabeh iku dulurmu* (sesungguhnya baik di pasar, di masjid, maupun di jalanan, di seluruh tempat itu ada saudaramu).” Kedua, penerapan teori Abraham, yakni mencontoh perilaku ayahanda KH M Bahrudin Kalam (almarhum) dan juga perilaku kakek KH M Kalam (almarhum). Ketiga, praktik dari rukun Tarekat Naqshabandiyah pada poin kelima dan keenam, yakni “*ambugusi kabeh konco, cilik gede, lanang wadon, enom tuo, lan ambugusi kabeh makhluk* (bergaul secara baik dengan semua teman, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, dan bergaul secara baik dengan semua makhluk).” Penelitian ini memfokuskan pada praktik pemikiran inklusif-sosial KH M Sholeh Bahrudin dengan model studi kasus, pendekatan yang dipakai adalah *expose facto*. Data diambil melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian menyimpulkan bahwa praktik pemikiran inklusif-sosial KH. M. Sholeh Bahrudin sebenarnya mempertemukan misi perintah masing-masing agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu) untuk membangun perdamaian, keamanan dan memelihara kasih sayang bersama-sama dan meminimalisir terjadinya konflik agama.

Kata Kunci: Islam Inklusif, Islam Sosial, Kiai, KH M Sholeh Bahrudin.

Abstract: In the history of his life, the practice of inclusive social thought by Kiai Sholeh greatly influenced by several things. First, on the orders of his father with the following message: “In the markets, in the mosques, as well as on the streets, all over the places there are your brothers.” Secondly, the application of Abraham’s theory, which was practiced by KH M Bahrudin Kalam, the father (deceased) of Kiai Sholeh, as well as KH M Kalam, the grandfather (deceased) of Kiai Sholeh. Third, the practice of the Naqshabandi pillars that say: “being

good with all friends, both small and great, both men and women, young and old, and being good with all creatures). This study focuses on the practice of inclusive social thought of KH M Sholeh Bahrudin, and the approach used in this study is expose-facto. The data retrieved through observation, interviews and documentation. The study concluded that the practice of inclusive social thought of KH M Sholeh Bahrudin actually tries to unite each mission commanded by religions (Islam, Christianity, Catholicism, Buddhism and Confucianism) that establish peace and security, as well as maintain affection together and minimize religious conflicts.

Keywords: Inclusive Islam, Islam Social, Kiai, KH M Sholeh Bahrudin.

## Pendahuluan

Berbicara tentang wacana Islam dan inklusifisme di Kabupaten Pasuruan, KH M Sholeh Bahrudin adalah figur seorang alim ulama yang membumi dan menjadi panutan umat beragama bukan hanya Islam melainkan lintas agama. Ia termasuk tokoh kunci sejarah kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan. Walaupun ia mendapat tantangan dari mayoritas kiai di daerahnya.

Dalam sejarah hidupnya, praktik pemikiran inklusif-sosial Kiai Sholeh sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, perintah ayahanda. Sejak awal melakukan dakwah, ayahandanya pernah berpesan: “*sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalan, kabeh iku dulurmu*” (sesungguhnya setiap orang yang ada di pasar, di masjid, di jalan, itu semua adalah saudaramu). Ungkapan tersebut di ulang hingga tiga kali.<sup>1</sup> Kedua,<sup>2</sup> Kiai Sholeh menerapkan teori Abraham, yakni mencontoh perilaku ayahanda KH M Bahrudin Kalam (almarhum) dan juga perilaku kakek KH M Kalam (almarhum). Bentuk peninggalan ayahandanya, yaitu KH M Bahrudin Kalam, adalah penandatanganan dan direstunya pendirian gereja di desa Carat Gempol, dijadikannya ketua takmir masjid di pondok Darut Taqwa Carat Gempol yang bernama H. Bei, seorang mantan kepala PKI kecamatan Gempol. Sedangkan peninggalan dari kakeknya, yaitu KH M Kalam, adalah pemakaman umum etnis Tionghoa yang berjarak 100 meter di sebelah pekarangan masjid Pondok Pesantren. Tidak heran apabila Kiai Sholeh termasuk Kiai yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan

---

<sup>1</sup> M Anang Sholikhudin, “Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan” (Tesis—Universitas Negeri Malang, 2011), 145.

<sup>2</sup> KH M Sholeh Bahrudin, *Wawancara* (Pasuruan, 18 Pebruari 2015).

dan berdirinya vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, menandatangani lokasi pemakaman etnis Tionghoa “Memorial Park Puncak Nirwana” di Dusun Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Ketiga, praktik dari rukun Tarekat Naqsabandiyah pada poin kelima dan keenam, yakni:

“*Ambugusi kabeh konco, cilik gede lanang wadon enom tuo dan ambugusi kabeh makhluk*” (bergaul secara baik dengan semua teman, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, dan bergaul secara baik dengan semua makhluk).

Kewajiban tarekat tersebut mensyaratkan untuk berperilaku baik terhadap semua manusia mulai dari kecil sampai dengan orang tua bahkan lebih tinggi lagi yakni berbuat baik terhadap semua makhluk baik dari golongan manusia, hewan, tumbuhan, serta makhluk lain yang ada di alam semesta ini.

Kiai Sholeh terjun langsung untuk membela tempat ibadah serta pemeluk agama non-Muslim dari anarkisme maupun penggusuran kelompok-kelompok Muslim eksklusif, hal ini dilakukan demi mewujudkan rasa aman dan damai bagi sesama manusia. Sosok kiai yang ungkapan dan perilakunya bernuansa pluralistik dan multikultural seperti Kiai Sholeh sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, lebih-lebih jika dikontekstualisasikan dalam kehidupan umat beragama yang menjadikan Pancasila sebagai falsafah hidupnya.

### **Pemikiran Islam Inklusif**

Teologi Islam yang inklusif adalah *rahmat<sup>um</sup> li-al-‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Di sini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusifisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-Muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran. Islam inklusif menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan beraksi. Sejak awal Islam selalu menganjurkan untuk merangkul non-Muslim dan bekerja sama membangun masyarakat. Dengan demikian maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan. Dalam negara demokrasi, segala bentuk ekspresi keagamaan memiliki hak untuk berkembang, namun ekspresi keagamaan yang mengancam demokrasi tentunya tidak boleh diberi ruang, karena ia adalah musuh demokrasi itu sendiri. Hal yang perlu dilakukan sekarang adalah upaya terencana untuk menggiring inklusifisme agama kearah realitas

pengalaman baru yang menempatkan agama sebagai kekuatan moral serta membendung kekerasan dan terorisme.<sup>3</sup>

Pandangan al-Qur'an tentang sikap inklusif dalam beragama adalah sebagaimana berikut:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (*lā ikrāh<sup>a</sup> fi al-dīn qad tabayyana al-rushd min al-ḡayy fa-man yakfur bi-al-ṭāghūt wa-yu'min bi-allāh fa-qad istamsaka bi-al-'urwāh al-wuthqā lā infisām<sup>a</sup> lahā, wa-allāh samī' alīm*).<sup>4</sup>

Pengakuan al-Qur'an atas eksistensi agama-agama lain ada pada firman Allah sebagaimana berikut:

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari akhir, beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (*inna alladhīna āmanū wa-alladhīna hādū wa-al-naṣārā wa-al-sabi'ir<sup>a</sup> man āmana bi-allāh wa-al-yawm al-ākhir wa-'amila ṣāliḥ<sup>an</sup> fa-lahum ajrubum 'inda rabbihim wa-lā khaḥḥ<sup>an</sup> 'alayhim wa-lā hum yaḥzanūn*).<sup>5</sup>

Menurut Alwi Shihab, secara sepintas ayat di atas menunjukkan jaminan Allah atas keselamatan semua golongan yang disebutkan dalam ayat itu. Jika demikian halnya, di mana letak keistimewaan umat Islam kalau semuanya akan selamat? Lantas, bagaimana dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan:

Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali tidak akan diterima, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi (*wa-man yabtaghi ḡhayra al-islām dīn<sup>an</sup> fa-lan yuqbal minhu wa-buwa fi al-ākhirah min al-khāsirīn*).<sup>6</sup>

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam (*inna al-dīn 'inda allāh al-islām*).<sup>7</sup>

Sebelum menjelaskan tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an di atas, Alwi Shihab mengingatkan bahwa redaksi al-Qur'an tidak akan dapat

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), 44.

<sup>4</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 256.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 62.

<sup>6</sup> Al-Qur'an, Āl 'Imrān (3): 85.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Āl 'Imrān (3): 19.

dijangkau maksudnya secara “pasti” kecuali oleh yang menuturkannya. Karena itu, penafsiran ayat al-Qur’ān tidak lain hanyalah penjelasan tentang arti atau maksud firman Allah sesuai kemampuan yang menafsirkannya. Buktinya para Sahabat sekalipun yang langsung menerimanya dan menyadari konteks dan sebab-sebab diturunkannya firman Allah itu, tak jarang berselisih pendapat menyangkut tafsirannya, bahkan di antara mereka ada yang memahaminya secara tidak akurat. Oleh sebab itu logis ketika Ibn ‘Abbās, ulama yang dinilai paling otoritatif dalam penafsiran al-Qur’ān, menyatakan, “ada beberapa ayat al-Qur’ān yang tidak dapat dipahami, sekalipun oleh ulama. Hanya Allah jualah yang mengetahuinya.”

Shihab mengklasifikasi kelompok tafsir ke dalam dua fase, yakni tafsir klasik dan modern. Pertama, tafsir klasik ada perbedaan pendapat, al-Ṭabarī, ahli tafsir abad kesepuluh, berpendapat bahwa jaminan Allah tersebut bersyaratkan tiga hal, yakni beriman (*man āmana*), percaya kepada hari kemudian, dan perbuatan baik. Syarat beriman itu termasuk beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Atau, dengan kata lain, yang dimaksud dalam ayat ini ialah mereka yang telah memeluk Islam. Sementara itu, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, pada abad kedua belas ikut memperkuat pendapat al-Ṭabarī, ketiga syarat yang dikemukakan dalam ayat tersebut tak lain adalah esensi ajaran Islam. Selain itu juga al-Zamakhsharī yang hidup pada abad kedua belas menekankan keimanan bagi Muslim secara sempurna bukan hanya di mulut saja (munafik). Selanjutnya Ibn Kathīr yang hidup pada abad keempat belas menyatakan bahwa ayat diatas telah di-*naskh* (diganti) dengan turunya Āl Imrān: 85.

Kedua, penafsir modern berbeda dalam menafsirkan ayat di atas, seperti Muḥammad ‘Abduh berpendapat bahwa syarat pertama, yakni beriman kepada Allah, tidak harus dibatasi dengan keimanan menurut cara Islam. Selanjutnya Rashīd Riḍā, murid ‘Abduh, ikut memperkuat pendapat gurunya. Ia mengakui bahwa keimanan sejati kepada Allah dapat juga ditemukan di luar Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Mungkin yang ia maksud adalah orang-orang terdahulu yang beriman kepada Allah sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Al-Ṭabaṭabaṭī lain pula penafsirannya, ia berpendapat baginya, Allah tidak memandang pada agama tertentu, tapi yang penting adalah substansi dan esensi yang terkandung dalam agama itu. Selama tiga syarat tersebut terpenuhi janji Tuhan itu akan terlaksana. Pendapat al-Ṭabaṭabaṭī ini juga dapat

dirasakan oleh Fazlur Rahman dan yang sejalan dengannya, khususnya mereka yang berusaha menunjukkan semangat inklusifisme Islam.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Munawar Rachman, memberikan penjelasan terhadap kedua ayat diatas sebagai berikut:

Manusia beselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab Islam khusus (*al-Islām al-kebāy*) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad, yang mencakup syariat al-Qurʾān tidak ada yang termasuk ke dalamnya selain umat Muhammad dan *al-Islām* sekarang secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun Islam umum (*al-Islām al-ʿām*) yang bersangkutan dengan syariat itu Allah membangkitkan seorang Nabi maka bersangkutan dengan Islam-nya lah setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para Nabi itu.<sup>9</sup>

Munawar Rachman, memberi kesimpulan terhadap pendapat Nurcholish tersebut dengan mengatakan, bagi kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua Nabi adalah satu. “Para nabi adalah saudara satu ayah walaupun ibu mereka banyak, namun agama mereka satu.” Rachman memperkuat dengan hadis Rasulullah riwayat al-Bukhārī yang menyatakan, “aku adalah orang yang paling berhak atas Isa putera Maryam di dunia dan akhirat. Para Nabi adalah saudara satu bapak, ibu mereka berbeda-beda namun agama mereka satu.” Al-Qurʾān juga menyatakan, “mereka menganut pandangan al-Qurʾān tentang adanya titik temu agama-agama.”<sup>10</sup> Masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *shirʿah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhāj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut kalangan Islam inklusif ini, Allah memang tidak menghedaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitisme). Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan; dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu, sebagaimana tercantum dalam al-Māʾidah: 48.<sup>11</sup>

Rachman mencoba untuk meminimalisir polemik tafsir tersebut agar tidak berdampak konfrontatif antar agama dengan mengung

<sup>8</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung, Mizan, 1999), 78-80.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, “*al-Islām dan Tradisi Agama Ibrahim*,” dalam Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

<sup>10</sup> Al-Qurʾān, Āl ʿImrān (3): 61.

<sup>11</sup> Rachman, *Islam Pluralis*, 48.

istilah “teologi agama-agama.” Hal ini menekankan pentingnya berteologi dalam konteks agama-agama untuk suatu tujuan, yakni untuk memasuki dialog antar agama. Dengan demikian ia mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan. Pengalaman ini penting untuk memperkaya pengalaman antar iman sebagai pintu masuk ke dalam dialog teologis.

Leonard Swidler, pakar dalam bidang teologi Katolik dan hubungan antar agama-agama, dalam bukunya *Death or Dialogue*, seperti yang dikutip oleh Shihab, ia berkata:

Kita tidak dapat mengabaikan pihak lain dengan menutup mata, pikiran, dan hati terhadap mereka; menatap mereka dengan rasa curiga, prasangka, dan bahkan terkadang dengan kebencian, pola hubungan semacam ini akan mengantarkan kita kepada permusuhan yang berakhir dengan konfrontasi dan kematian.

Manusia pada masa sekarang telah beranjak dari pola monolog menuju dialog, siapa saja mengabaikan dialog akan tergusur sendiri.<sup>12</sup>

Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan umat lain, teristimewa umat Kristen. Terhadap pengikut Nabi Isa dan Nabi Musa, al-Qur’ān menggunakan kata “*abl al-kitāb*” (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata “*abl*” yang berarti keluarga menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan. Lebih dari itu pengikut Nabi Muhammad yang terpaksa meninggalkan Mekah untuk menghindari penganiayaan bangsanya sendiri (Arab Jahiliyah) berhijrah ke negara lain, Etiopia. Di sana mereka diterima dengan baik dan mendapatkan perlindungan oleh raja Negus (Najāshī) yang beragama Kristen. Peristiwa ini menandakan keakraban dan hubungan harmonis antara kedua umat.<sup>13</sup>

### **Eksklusifisme: Sebuah Koreksi Pemikiran**

Kata eksklusifisme dalam pemahaman keberagamaan sudah tidak asing bagi kita, redaksi tersebut adalah lawan dari inklusifisme. Sebagaimana penjelasan di atas inklusifisme dan eksklusifisme sangat erat sekali dengan pembahasan agama-agama di dunia. Kelompok inklusifisme memiliki pemahaman bahwa semua agama memiliki satu tujuan yang sama, yakni mencari keselamatan, kebahagiaan serta kedamaian melalui kedekatan terhadap Tuhan masing-masing. Hal ini dilakukan sesuai dengan tuntunan/ajaran agama masing-masing pula. Berbeda dengan eksklusifisme, kelompok ini meyakini kebenaran mutlak hanya pada

<sup>12</sup> Ibid., 32.

<sup>13</sup> Shihab, *Islam Inklusif*, 67.

otoritas agama yang dianutnya saja, karena sudah jelas firman Tuhan dalam kitab sucinya.

Menurut Ngainun Naim, kelompok eksklusif seperti yang diwakili oleh Adian Husaini, bahwa pemahaman inklusif sama saja dengan menyamakan semua agama, sehingga hal ini mengarah pada syirik. Dikatakan syirik karena paham ini telah mencampuradukkan yang benar dan salah dan menodai tauhid Islam dan juga sangat meremehkan ayat al-Qur'an yang mengkritik kepercayaan agama lain yang dinilai meyimang seperti keyakinan Kristen yang menyatakan bahwa Allah memiliki Anak.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Rachman,<sup>15</sup> justru paham seperti ini sangat dibutuhkan di Indonesia, karena Indonesia butuh pandangan-pandangan keagamaan yang lebih progresif dan pluralis untuk mendapatkan kesalingpengertian antar agama. Dengan demikian, selanjutnya akan terbangun kekuatan kultural antar agama sesuai dengan watak negara Indonesia yang plural.

Sikap eksklusifisme ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Bagi agama Kristiani inti pandangan eksklusif adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. Berkaitan dengan itu dinyatakan, "Akulah jalan dan kebenaran hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui aku."<sup>16</sup> Ayat ini dalam perspektif orang yang bersikap eksklusif sering dibaca secara literal. Juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain, maka terkenallah istilah *No Other Name* yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."<sup>17</sup> Sehingga istilah *No Other Name* itu lalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Untuk contoh Islam juga bisa ditemukan dalam ayat-ayat yang biasa dipakai sebagai eksklusifitas Islam adalah:

Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu (*al-yanm ya'isa alladhina kafaru min*

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Semarang: Aura Pustaka, 2014), 64.

<sup>15</sup> Rachman, *Islam Pluralis*, 54.

<sup>16</sup> Yohanes, 14: 16.

<sup>17</sup> Kisah Para Rasul, 4: 12.



*dinikum fa-lā takehsabwum wa-ikhsabwani, al-yawm akmaltu lakum dinakum wa-atmamtu ‘alaykum ni‘matī wa-raḍītu lakum al-islāma dīna).*<sup>18</sup>

Barang siapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah sekali-kali akan diterima dan pada hari kiamat ia termasuk golongan yang rugi (*wa-man yabtaghi ghayra al-islām dīnan fa-lan yuqbalā minhu wa-huwa fī al-ākhirah min al-khāsirin).*<sup>19</sup>

Sungguh agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya) (*inna al-dīn ‘inda allāh al-islām).*<sup>20</sup>

Munculnya pemahaman eksklusif tidak lain diakibatkan karena metode pemahaman teks kitab suci secara literal, tekstualis dan menghindari proses pemahaman keagamaan terhadap kelompok lain, sehingga keilmuan yang dimiliki bersifat *in box*. Akibat yang terjadi di permukaan bagi kelompok ini adalah bersikap keras dan anarkis, *truth claim*, pengkafiran sampai pada pembunuhan dengan mengusung pesan suci dari Tuhan dan akan mendapatkan surga di akhirat.

Tentang bagaimana memahami teks kitab suci secara literal atau simbolis oleh kelompok eksklusif, Shihab menjelaskan, pada dasarnya teks-teks keagamaan bagaikan samudra luas dari kata-kata yang terkadang diuntai dalam kalimat-kalimat perlambang, dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata yang mengandung metafor atau makna bersayap. Jelasnya, suatu teks hanya dapat dimengerti kandungannya secara pasti oleh Wujud yang menciptakannya.

Menurut Ibn ‘Arabī, sebagaimana dikutip oleh Shihab, setiap teks al-Qur’ān mengandung tujuh tingkat pengertian yang berbeda akibat perbedaan kapasitas daya tangkap penerima teks tersebut. Daya tangkap Jibril yang menerima al-Qur’ān dari Allah berbeda daya tangkap Nabi Muhammad yang menerimanya dari Jibril. Lalu, daya serap sahabat Nabi yang menerimanya dari Nabi, berbeda pula. Begitu seterusnya, kapasitas dan kadar para ahli, manusia biasa juga bertingkat dan berbeda. Karena itu, semua teks suci memiliki khazanah yang kaya dan aneka ragam corak dan penekanan penafsiran.<sup>21</sup>

### **KH M Sholeh Bahruddin dan Praktik Pemikiran Inklusif-Sosial**

Sebagai seorang mursyid tarekat terdapat banyak sikap keterbukaan dalam pribadi Kiai Sholeh, karena syarat dan rukun dari tarekat tersebut adalah harus bisa berbuat baik kepada semua manusia dan semua

---

<sup>18</sup> Al-Qur’ān, al-Mā’idah (5): 3.

<sup>19</sup> Al-Qur’ān, Āl ‘Imrān (3): 85.

<sup>20</sup> Al-Qur’ān, Āl ‘Imrān (3): 19. Lihat Rachman, *Islam Inklusif*, 45-6.

<sup>21</sup> Shihab, *Islam Inklusif*, 61-62.

mahluk Allah, maka hal ini diwujudkan dalam melayani semua tamu yang berkunjung ke *ndalem* (rumah) Kiai Sholeh yang selalu dihormati dan tidak pernah dikecewakan. Penerapan metode berdakwah Kiai Sholeh tersebut seperti diungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan al-Qur'an: *idfa' bi-allati hiya ahsan*. Perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khasnya dalam berdakwah dengan model inklusif-sosial.

Beberapa sikap inklusif-sosial yang menarik untuk dijadikan teladan bagi pimpinan agama/kiai/ustaz lain adalah sebagaimana berikut. Pertama, seorang pekerja seks komersil (PSK) atau wanita tuna susila (WTS) minta mendapat *penglarisan*, dikisahkan bahwa ada seorang WTS yang hampir 2 minggu tidak mendapatkan langganan maka dia berkunjung ke rumah Kiai Sholeh untuk minta doa penglaris. Sang Kiai mengisahkan kepada peneliti dengan ungkapan:

*Kok kebangeten yo, mosok kiai di jaluki ndungakno WTS njalok laris nglakoni maksiat, tapi wes kadong nang omah yo tetep tak dungakno paleng apik munggabe Allah* (sungguh terlalu ya, masak kiai dimintai doa oleh WTS supaya bisa laris, akan tetapi karena dia sudah datang kerumah tetap saya doakan semoga dikasih yang terbaik disisi Allah).

Kemudian seminggu berikutnya WTS tersebut datang lagi ke rumah Kiai Sholeh sambil meminta untuk berhenti tidak mendoakannya lagi, karena sang WTS terlalu payah melayani banyak pelanggan. Selain itu juga dari salah satu pelanggan ada yang siap untuk menikahnya, sehingga secara otomatis berhentilah aktifitas wanita tersebut menjadi WTS dan beraktifitas lain karena sudah memiliki suami.

Kedua, seringkali rumah Kiai Sholeh didatangi gembong pencuri khususnya yang berasal dari daerah Tuter yang meminta doa selamat. Begitu juga intel dan kepolisian apabila hendak melakukan perburuan gembong pencuri datang ke Kiai Sholeh untuk diberikan sukses dan mampu menciptakan Pasuruan aman. Karena kelembutan hati dan lisan Kiai Sholeh dalam menghadapi pencuri, terketuklah hati mereka untuk segera bertobat sampai dengan berhasil menaruh putranya mondok di Pesantren Ngalah.

Ketiga, sekumpulan Pastur daerah Pandaan yang meminta perlindungan karena gereja mereka akan dirusak oleh anggota Font Pembela Islam (FPI) Sukorejo dan kiai-kiai di lingkungan Pandaan dengan alasan perbedaan keyakinan. Kemudian Kiai Sholeh langsung memanggil ketua Tanfiz NU cabang Pandaan untuk segera menyelesaikannya. Apabila tidak mampu menyelesaikan, silakan yang bersangkutan minta ganti. Kiai Sholeh tetap bergerak, yakni

berkoordinasi dengan kepolisian dan menandatangani bedirinya gereja tersebut di Pandaan.

Keempat, sekumpulan biksu yang meminta perlindungan karena bangunan vihara di desa Mendalan Pandaan Pasuruan akan dirusak oleh kelompok Islam radikal yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat di sekitar lokasi. Mendengar laporan tersebut Kiai Sholeh segera memerintahkan ketua pondok untuk melaporkan ke kepolisian dan segera mendampingi di lokasi. Kemudian Kiai Sholeh menyampaikan kepada Bu Ghun, pimpinan biksu, bahwa ia siap untuk menandatangani pendirian vihara di desa tersebut.

Kelima, Kiai Sholeh pernah didatangi pembunuh bayaran dari Banyuwangi sebanyak tiga orang. Ketiga orang tersebut sudah siap dengan senjata tajam di balik bajunya. Karena berpenampilan seperti masyarakat pada umumnya para santri yang berjaga tidak menaruh curiga sama sekali akan keadaan tersebut. Sampailah pembunuh bayaran tersebut di teras rumah, dan dengan suara keras memanggil-manggil nama Kiai Sholeh. Kemudian keluarlah Kiai Sholeh dan dengan cepat ketiga pembunuh tadi mengeluarkan senjata tajam yang siap ditebaskan ke tubuh Kiai Sholeh. Bersamaan dengan kejadian tersebut para santri yang mengetahui langsung berhamburan menghampiri untuk meringkus pembunuh bayaran itu. Tetapi mereka disuruh kembali. Kiai Sholeh tidak merespons dengan kekerasan, melainkan hanya bermaksud menanyakan apa tujuan kedatangan para pembunuh tadi. Kemudian yang terjadi semua senjata tajam dan ketiga pembunuh tadi lumpuh tanpa daya di hadapan Kiai Sholeh sambil meminta ampun. Maka yang dilakukan Kiai Sholeh adalah menyuruh para pembunuh untuk menginap satu malam di rumahnya dan keesokan harinya para pembunuh diberi uang untuk pulang. Dengan kelembutan dan kasih sayang perlakuan Kiai Sholeh menjadikan pertobatan bagi para pembunuh tadi, dan sekarang sudah menjadi anggota jamaah pengajian rutin hari Senin, serta termasuk orang yang paling di depan untuk melindungi Kiai Sholeh apabila diganggu oleh orang lain.

Keenam, kasus Inul Daratista, artis dari Kejapanan yang ramai disudutkan oleh mayoritas kiai apalagi di Pasuruan. Inul Daratista mendatangi Kiai Sholeh untuk meminta pendapat bagaimana hukum pekerjaannya tersebut. Kiai Sholeh dengan lembut memberikan jawaban:

Orang tua kamu dulu adalah tetangga dan teman abahku (almarhum KH Bahrudin Kalam), berarti kamu adalah temanku. Kalau ada yang berani mengusik tentang pekerjaanmu laporkan padaku. Teruskanlah kerjamu.

Sehingga, sampai sekarang Inul Daratista masih tetap berprofesi sebagai penyanyi. Seperti yang disampaikan kepada peneliti bahwa Kiai Sholeh itu sangat sakit apabila melihat orang yang dizalimi, apalagi yang dizalimi itu seorang perempuan.

Lebih lanjut mengapa terdapat banyak perbedaan antara Kiai Sholeh dengan kiai lain khususnya di Pasuruan, sehingga kemudian menjadi gaya khas dari metode berdakwahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Kiai Sholeh dalam beberapa kesempatan:

*Kulo niki ngadah moto koco kaleh dua dimensi moto koco syariat lan moto koco tarekat. Kulo nek moco awak kulo dewe ndamel moto koco syariat tapi nek moco wong liyo dengan tarekat. Mboten enten eleke tiang nek koco moto tarekat seng digawe napik tok pokoke. Kados enten tiyang ten griyo nglaporaken niki dos pundi Kiai Sholeh pendamelane nyolong sapi tok kulo jawab sae, loh kok ngonten Kiai nggeh tiang niku namung nyolong sapi lha kulo nyolong zikir.*

*Ngonten lho nggeh tiyang tarekat niku, kulo kaleh asu edan tasek saean asu edan tinimbang Sholeh, lho kok ngonten, asu edan senjata najis mughalladah tapi mboten enten hisabe, senjata Kiai Sholeh niki mboten najis mughalladah tapi enten hisabe. Berarti timbang Sholeh kaleh asu edan tasek apikan asu edan.<sup>22</sup>*

Inti dari metode dakwah Kiai Sholeh sebagaimana tercantum dalam bahasa Jawa di atas adalah dengan penerapan kacamata syariat untuk melihat dirinya sendiri, sehingga Kiai Sholeh sangat berhati-hati dalam urusan ibadah dan memberatkan hukum karena ia sendiri sudah mampu melakukannya. Akan tetapi apabila berkomunikasi atau berdakwah terhadap setiap orang maka ia menggunakan kacamata tarekat. Dengan ajaran tarekat Kiai Sholeh menjadi pribadi yang inklusif, menciptakan suasana yang harmonis, tanpa permusuhan, karena setiap ucapan yang keluar penuh dengan kasih sayang. Sehingga, apapun golongan, agama, status sosial seseorang tidak akan merasa takut, justru merasa aman dan tenang karena merasa terayomi.

### **KH M Sholeh Bahruddin Membangun Kerukunan Umat Beragama**

Sejauh ini keterlibatan Kiai Sholeh dalam proses pembangunan kerukunan sosial secara umum dilakukan melalui pendekatan kultural. Di kalangan elit-elit kultural dan organisasinya sudah terdapat kesadaran yang relatif tinggi terhadap keberadaan agama yang dapat berfungsi menjadi elemen penting sekaligus sebagai pendorong, perekat dan penguat bangunan kerukunan sosial. Di samping itu, pembangunan

<sup>22</sup> KH M Sholeh Bahrudin, *Pengajian Rutin Senin-an* (03 Oktober 2016).

kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami pula sebagai kewajiban teologis bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali. Dalam Islam, misalnya, terdapat banyak anjuran moral keagamaan kepada umatnya untuk berbuat baik, menghindari berbuat kerusakan dan kemungkaran, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungan. Demikian pula dalam agama Kristen tidak sedikit anjuran teologis kepada pemeluknya untuk menyemaikan kedamaian dan cinta kasih di muka bumi ini. Tidak jauh beda keadaannya dengan agama Hindu dan Budha.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa keterlibatan Kiai Sholeh dalam proses pembangunan kerukunan sosial itu dihadapkan pada berbagai problematika baik internal maupun eksternal, dan kultural maupun struktural. Secara internal, di kalangan intern umat beragama, proses sosial yang berlangsung masih diwarnai kesenjangan. Di kalangan umat Islam, misalnya, antara NU, Muhammadiyah, LDII, PITI, Islam Jamaah dan Hizbut Tahrir, belum tercipta komunikasi yang terbuka. Masing-masing jamaah masih mengedepankan pandangan visi-misi, dan bahkan artikulasi dakwah yang kerap kontraproduktif.

Islam garis keras tetap saja mengedepankan sikap dan cara pandang keagamaan yang eksklusif dengan memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan menempatkan pemeluk agama lain secara subordinatif. Selain itu, doktrin setiap agama yang mengajarkan kerukunan, kedamaian dan penghargaan kemanusiaan, dalam aplikasinya sering direduksi para penganutnya, sesuai dengan kepentingan subyektifnya. Sehingga, semua doktrin kebajikan itu tidak dapat diaplikasikan secara otomatis setelah bergumul dan bersinggungan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Secara spesifik, keterlibatan Kiai Sholeh dalam membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasuruan ini, telah diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk berbagai kegiatan yang melibatkan dirinya, seperti diresmikan terbentuknya komunitas lintas agama dengan nama “Serumpun Bambu.”<sup>23</sup>

Praktik ibadah menurut Kiai Sholeh terbagi menjadi dua, yakni ibadah melalui ritual keagamaan dan sosial. Perwujudan ibadah sosial inilah yang menjadikan pribadinya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin, suku dan agama. Hal ini sudah menjadi

---

<sup>23</sup> Ubaidillah, *Pesantren Multikultural Dan Harmoni Kehidupan Umat Beragama* <https://insanmultikultural.wordpress.com/category/islam-pluralistik/> hal. 29-31, (diakses 22 Juni 2015).

kewajibannya sebagai penganut ajaran tarekat. Teks ajaran tersebut seperti berikut:

Berbuat baik kepada semua teman baik kecil maupun besar, laki maupun perempuan, muda maupun tua, dan berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah.<sup>24</sup>

Hal ini seperti yang disampaikan dalam kesempatan wawancara dengan peneliti sebagaimana berikut:

Misiku, seperti dalam kitab *Tanwir Qulub al-Sufi, ka-al-sama' tudhillu kulla shay', al-sufi ka-al-matar yusqi kulla shay', nginiki kiai syariat gak mesti nyambung, terkadang aku diarani Yahudi yo babah wong ancene ora konek. Wes dadi kewajibanku ngelakoni perintah iku nek ora ngelakoni aku dosa.* (kalau kiai syariat terkadang tidak nyambung, terkadang saya dikatakan sebagai orang Yahudi ya tidak apa-apa, karena dia tidak konek. Sudah menjadi kewajibanku melaksanakan perintah itu, kalau aku tidak melakukannya maka berdosa).<sup>25</sup>

Kiai Sholeh berpendapat bahwa urusan agama adalah urusan pribadi pemeluknya, istri saja tidak mau diajak untuk bertukar pasang apalagi bertukar masalah agama. Kiai Sholeh berharap persaudaraan para non-Muslim yang mengadakan *live-in* di Pondok Pesantren Ngalah jangan sampai putus. Seperti yang disampaikan kepada peneliti:

Aku bilang kepada jemaah Pendeta Simon Filantropi pada saat *live-in* di pondok, bagi teman-teman misionaris kalau tidur di sini jangan pakai kasur, seperti anak pondok, supaya tidak manja dan tahan banting. Nanti jadilah pendeta seperti Pak Simon, tetapi syaratnya satu, jangan pisah dengan Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah biar saling menjalin persaudaraan.<sup>26</sup>

Bentuk ikatan persaudaraan lain yang diupayakan oleh Kiai Sholeh tidak hanya dilakukan di Indonesia saja tetapi juga dilakukan terhadap agama-agama lain di luar Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam ala Indonesia memiliki kecintaan dan kedamaian terhadap semua manusia. Hasil wawancara, observasi lapangan, riset terdahulu oleh Ubaidilah pada tahun 2010, dan dokumentasi pengajian rutin menunjukkan tanggung jawab dan kewajiban Kiai Sholeh sebagai guru dan mursyid penganut tarekat sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun

<sup>24</sup> Disampaikan sebelum Pengajian Rutin Senin-an.

<sup>25</sup> KH M Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Pasuruan, 7 Februari 2016.

<sup>26</sup> KH M Sholeh Bahrudin, *Wawancara*, Pasuruan, 7 Februari 2016

masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak-turun masyarakat tidak menjadi terorisme (jagal manusia).

### **Ideologi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah Sebagai Epistemologi Pemikiran Inklusif-Sosial Kiai Sholeh**

Kiai Sholeh dalam menyebarkan Islam menggunakan prinsip *rahmat<sup>um</sup> li-al-'ālamīn* berlandaskan pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, yakni *ukhuwah islāmiyyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah waṭaniyyah* (persaudaraan sebangsa) dan *ukhuwah insāniyyah* (persaudaraan sesama manusia). Prinsip ini bukanlah hanya sebatas klaim semata tetapi harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk implementasi dari *ukhuwah islāmiyyah*, dalam pribadi Kiai Sholeh maupun Pondok Pesantren Ngalah yang didapatkan oleh peneliti adalah terjalinnya silaturahmi sesama kiai se-Jawa-Madura dalam acara pertemuan kiai sepuh sekaligus pengurus tarekat Jawa Timur beserta para mursyid berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia di gedung Aula Pancasila Universitas Yudharta Pasuruan. Silaturahmi ini diselenggarakan dengan sejumlah tujuan. Pertama, untuk memperkuat peran tarekat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kedua, dengan bertemunya macam-macam tarekat maka itu dapat meminimalisir rasa fanatik yang berlebihan terhadap salah satu tarekat serta kecemburuan keagamaan terhadap dominasi dan minoriti pengikut tarekat. Ketiga, menyatukan misi untuk mengembangkan pesan Islam *rahmat<sup>um</sup> li-al-'ālamīn* sesuai dengan pesan dan perintah Rasulullah di Indonesia. Hasil dari pertemuan tarekat se-Jawa Timur menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi Mahasiswa Ahli Tarekat Almu'tabarrah Annahdhiyah (MATAN), yakni Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) yang melestarikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai tarekat di Universitas Yudharta Pasuruan supaya mahasiswa tidak mudah terkena faham radikalisme agama.

Bentuk implementasi dari *ukhuwah waṭaniyyah*, dalam pribadi Kiai Sholeh diwujudkan dalam kegiatan seminar kebangsaan dan gebyar umat beragama, seminar nasional lintas agama, pelibatan santri bersama agamawan non-Muslim pada saat kunjungan ke Pondok Pesantren. Dalam pelaksanaan even-even tersebut tentulah membutuhkan dana yang sangat besar, dikatakan oleh Kiai Sholeh sekitar 1 milyar, karena tamu yang hadir adalah tokoh-tokoh dari 5 agama se-Indonesia. Harga yang amat mahal demi sebuah keutuhan bangsa serta selamatnya Pancasila dan NKRI.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut anggaran dana yang sedemikian besar diperoleh tanpa melibatkan campur tangan pemerintah sedikitpun. Sungguh sangat disayangkan. Penggalan dana dilakukan melalui iuran dari tokoh-tokoh agama, Budha, Hindu, Konghucu, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam, yang satu misi dengan Kiai Sholeh. Walaupun dalam kenyataan kegiatan tersebut berhasil membuat keamanan bangsa dan menggagalkan kelompok yang berniat memecah bangsa, dengan mengganti pancasila menjadi Negara Islam, Kiai Sholeh tidak menganggap dirinya atau Pondok Ngalah sudah berjasa. Kiai Sholeh tidak ingin dibayar, diberi kedudukan, dijadikan pahlawan atau sebutan yang lain, tetapi yang diinginkan cuma satu, yakni Pancasila dan NKRI jangan sampai diusik lagi dan harus dipertahankan sampai mati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Dalam kaitannya dengan poin-poin yang baru saja dipaparkan ini Kiai Sholeh menyampaikan:

Inilah kemenangan pancasila dan NKRI, bukan Darut Taqwa, bukan Yudharta, bukan Sholeh, semua itu tidak ada apa-apanya. Inilah hasil mengamalkan pancasila. Saya masih malu terhadap bangsa dan negara karena hanya itu-itu saja yang dilakukan. Itu semua hanya sekelumit sumbangsih terhadap bangsa dan negara pancasila.<sup>27</sup>

Apa yang telah dilakukan oleh Kiai Sholeh adalah sebagai kewajiban seorang sufi karena sesungguhnya sufi adalah *al-shayekh fi ahlihi ka-al-nabi li-ummatibi* (sesepuh terhadap ahlinya bagaikan nabi terhadap umatnya). Bagaimana nabi dan umatnya itulah yang ditiru.

Bentuk implementasi dari *ukhuwah insāniyyah* dalam pribadi Kiai Sholeh terwujud dengan banyaknya tamu yang berkunjung ke rumahnya dari kalangan non-Muslim luar negeri, seperti kunjungan yang dilakukan oleh Profesor Greg dari Australia. Riset yang dilakukan adalah untuk mengetahui aktifitas Kiai Sholeh dan kegiatan di Pondok Pesantren Ngalah.

Sedangkan tamu dari Singapore Management mengadakan *life-in* selama tiga hari di Pondok Pesantren Ngalah. Mereka ingin mengetahui secara langsung bagaimana model dakwah Kiai Sholeh dan aktifitas keseharian para santri di Pondok Pesantren Ngalah. Informasi yang mereka pahami di Singapura, bahwa Kiai Sholeh dan Pondok Pesantren Ngalah merupakan gambaran Islam inklusif yang berbeda dengan Islam garis keras dan radikal ekstrim. Selain melihat aktifitas santri para tamu Singapore Management juga melakukan kunjungan ke Universitas

---

<sup>27</sup> Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural", 141-144.



Yudharta Pasuruan untuk studi multikultural bersama rektor dan pegawai Universitas.

Selain pribadi Kiai Sholeh sendiri, para santri juga diajak mempraktikkan langsung ajaran *ukhawah insāniyyah*. Hal ini bertujuan dalam pribadi santri apabila sudah pulang di tengah-tengah masyarakat mereka sudah tidak kesulitan lagi, seperti yang dilakukan santriwati di atas besama mahasiswa Scotchcollege Australia. Mereka tidak belajar untuk bertukar agama melainkan menjalin komunikasi atas nama persaudaraan dan mengenalkan kebudayaan yang ada di Pondok Pesantren Ngalah dengan yang ada di Scotchcollege Australia.

Tamu yang berkunjung dengan tujuan apapun, semuanya diterima oleh Kiai Sholeh, karena antara Kiai Sholeh dengan orang lain adalah sama-sama sebagai manusia. Selain pemahaman tersebut, Kiai Sholeh wajib mengamalkan ajaran tarekat Naqshabandiyah yang keenam, yakni berbuat baik kepada semua makhluk Allah tanpa melihat suku, agama, dan Negara.

### **Catatan Akhir**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pemikiran inklusif-sosial KH M Sholeh Bahrudin sebenarnya tidak mempertentangkan perbedaan semua agama, melainkan mencari satu kesamaan, yakni sama sebagai manusia. Untuk itu manusia dituntut berbuat baik kepada semua manusia tanpa sekat agama, suku, maupun budaya. Moto dalam menyebarkan Islam di tengah-tengah kehidupan Kiai Sholeh adalah dengan menggunakan metode merangkul bukan memukul, mencari kawan bukan mencari lawan, mengajak bukan mengejek, serta menebar rahmat bukan mengumbar laknat. Maka, di sini baik kalangan tokoh maupun pengikut dari agama Islam, Kristen, Budha, Hindu maupun Kong Hu Chu yang hadir di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan meskipun berbeda dalam penamaan eksistensi Tuhan dan bentuk ritual keagamaan namun mempunyai kesamaan dalam norma kehidupan. Misi masing-masing agama adalah membangun perdamaian bersama, keamanan bersama dan memelihara kasih sayang bersama, bukan untuk menciptakan konflik beragama.

### **Daftar Rujukan**

Madjid, Nurcholish. “*aA-Islām dan Tradisi Agama Ibrahim,*” dalam Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.

- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Semarang: Aura Pustaka, 2014.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung, Mizan, 1999.
- Sholikhudin, M. Anang. “Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan”. Tesis—Universitas Negeri Malang, 2011.
- Ubaidillah. *Pesantren Multikultural Dan Harmoni Kehidupan Umat Beragama* [https:// insanmultikultural.wordpress.com/ category/ Islam-pluralistik/](https://insanmultikultural.wordpress.com/category/islam-pluralistik/)
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institut, 2007.